

## *Site-Specific Art Installation* **Ruang Masuk ArtJog “Arts in Common” di Jogja National Museum**

Amy Elfandi<sup>1</sup>; Harry Kurniawan<sup>2</sup>

1, 2. Departement of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta  
Jl. Grafika No.2, Sendowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: amyelfandi@mail.ugm.ac.id, harrykurniawan@mail.ugm.ac.id

---

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima 25-06-2024  
Disetujui 02-08-2024  
Tersedia online 01-04-2025

#### **Kata kunci:**

Seni spesifikasi lokasi,  
instalasi seni, Artjog.

### ABSTRAK

Instalasi seni adalah suatu objek sebagai pengisi ruang dalam bangunan maupun ruang imajiner atau ruang di alam terbuka. Instalasi tersebut memiliki karakteristik estetika dengan konteks waktu yang tidak menghiraukan batasan bersifat kaku dalam seni rupa yang dianggap baku, juga tidak ada batasan dalam penggunaan media atau bahan. ArtJog merupakan salah satu acara pameran seni di Yogyakarta yang mengaplikasikan instalasi seni. ArtJog berawal dari seni berbasis *art fair* yang selalu membuat instalasi seni utama diletakkan pada *entrance* menggunakan konsep/tema sesuai dengan pameran yang sedang berlangsung. Instalasi seni ArtJog bersifat tidak permanen, sehingga ruang pameran akan dibongkar bila pameran berakhir. Karya instalasi seni utama pada *entrance* menjadi penting sebagai pengaplikasian konsep dan tema yang bermakna tanda “sedang ada pameran ArtJog” dengan fungsi ruang karya yang ada di dalamnya, sekaligus menjadi ruang penghubung antara ruang luar dan ruang dalam galeri yang dapat dirumuskan sebagai *site-specific art*. Unsur *site-specific art* dapat diartikulasikan dan didefinisikan sebagai hubungan khusus antara objek atau peristiwa dan posisi. Penelitian ini akan mengidentifikasi ketiga tahun ArtJog untuk menemukan unsur *site-specific art* antara instalasi seni utama ArtJog tahun 2019 sebagai awal tema besar “Arts-in common”, tahun kedua pada 2021, dan ditutup pada tahun 2022, disimpulkan melalui karakteristik *site-specific art*.

---

#### **Keywords:**

*Site-specific art, art installation, ArtJog.*

### ABSTRACT

**Title: Site-Specific Art Installation; Entrance of ArtJog “Arts in Common” at Jogja National Museum**

*The art installation serves as an object that fills a space in a building, an imaginary space, or a space in the open air. The installation possesses aesthetic characteristics that defy rigid boundaries in fine art, which are typically considered standard, and it also lacks limitations in the use of media or materials. ArtJog is one of the premier art exhibition events in Yogyakarta, featuring art installations. ArtJog originated from art fairs that always featured a central art installation placed at the entrance, using a concept or theme in line with the ongoing exhibition. ArtJog art installations are non-permanent, so that the exhibition space will be dismantled upon the exhibition's conclusion. The main art installation work at the entrance is essential as an application of the concept and theme that means "there is an ArtJog exhibition" with the function of the workspace in it, as well as being a connecting space between the outside space and the space in the gallery which can be formulated as site-specific art. The elements of site-specific art can be articulated and defined as a special relationship between objects or events and their specific locations. This study will examine the three years of ArtJog to identify the theoretical elements of site-specific art, focusing on the central art installations of ArtJog in 2019, which marked the beginning of the overarching theme "Arts-in-Common", the second year, 2021, and the third year, 2022. The study will conclude by analysing the characteristics of site-specific art.*

## Pendahuluan

Pameran seni umumnya diadakan dengan berfokus kepada karya yang ditampilkan di dalam galeri. Hal ini berbeda dengan ArtJog yang menampilkan suatu inovasi baru melalui proses kreatif dengan menyuguhkan proses membangun, mengubah, memanipulasi, menutup, membuka, dan menyesuaikan karya suatu ruang pameran sesuai dengan konsep dan tema yang sedang diusung. Proses kreatif ini didasari oleh visi dan misi yang dibuat oleh Heri Pead sebagai Direktur Utama ArtJog, yang mengatakan bahwa pameran ArtJog memiliki isu dalam publikasi suatu acara pameran, seperti spanduk, umbul-umbul, baliho, dan *banner* akan menjadi sampah visual. Menanggapi isu publikasi tersebut maka ArtJog memilih proses kreatif dalam bentuk instalasi seni sebagai publikasi visual yang menghasilkan suatu perspektif, dan interpretasi makna oleh seseorang yang mengunjungi dan menikmati pameran tersebut.

### Instalasi Seni dalam Arsitektur

Perkembangan dunia seni yang bersanding dengan dunia arsitektur semakin banyak digandrungi oleh masyarakat, terutama seni kontemporer yang salah satunya adalah instalasi seni. Rosenthal (2003) membagi instalasi seni dalam 2 kategori: *Filled-Space Installation* dan *Site-Specific Installation*.

#### *Filled-Space Installation*

Karya instalasi yang hanya sebagai pengisi ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka) dan ketika karya dipindahkan ke ruang yang lain bentuk karya tetap sama seperti sebelumnya. Biasanya dilakukan oleh seniman yang dalam aktivitasnya selalu bergerak dari negara satu ke negara

lainnya (*movable*), karya bersifat *knock down* agar mudah dibawa.

#### *Site-Specific Installation*

Karya instalasi adaptif pada *site* hingga mengeksplorasi ruang/*site* pada karya. Pada jenis ini, karya tersebut sangat kontekstual pada ruang dan merupakan dialog antara seniman dengan ruang serta lingkungannya, baik ruang nyata (ruang dalam bangunan/arsitektur maupun ruang imajiner/ruang di alam terbuka). Dalam melakukan proses berkarya dengan kategori "*site specific*", seorang perancang seni instalasi harus melakukan riset terlebih dahulu terhadap ruang di mana karya akan ditempatkan, hal inilah yang dimaksud kontekstual. Seni Instalasi merupakan karya konseptual yang termasuk dalam seni kontemporer memiliki karakteristik yaitu:

- Adanya pluralisme dalam estetika yang memiliki kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu, atau masa kini.
- Berorientasi kepada karya bebas yang tidak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku.
- Penggunaan media atau bahan apapun dalam berkarya seni.
- Karya seni dengan topik pembahasan sosial, politik, ekonomi, atau kejadian masyarakat secara waktu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Seni instalasi secara arsitektur dapat diidentifikasi melalui estetika secara kontekstual melalui teori objektif. Teori objektif yaitu keindahan atau ciri yang menciptakan nilai estetik adalah sifat (kualitas) yang memang telah melekat pada bentuk indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya (Read, 1949), secara bentuk arsitektural yang menghubungkan dengan bentuk instalasi seni yaitu melalui bentuk aditif. Ching (2008) menjelaskan

Bentuk-bentuk aditif yang dihasilkan dari penambahan elemen-elemen yang terpisah dapat dikenali melalui kemampuan tumbuh dan menyatu dengan bentuk lainnya. Bentuk-bentuk aditif berdasarkan sifat hubungan yang ada baik di antara bentuk-bentuk komponen maupun konfigurasi keseluruhannya. Bentuk aditif tersebut antara lain:

1. Bentuk terpusat, yakni sejumlah bentuk sekunder yang dikelompokkan terhadap sebuah bentuk yang berinduk pusat atau dominan.
2. Bentuk linier, yakni serangkaian bentuk yang disusun secara berurutan di dalam sebuah baris.
3. Bentuk radial, yakni suatu komposisi dari bentuk-bentuk linier yang memanjang keluar dari sebuah bentuk pusat dalam cara radial.
4. Bentuk terklaster, yakni suatu koleksi bentuk yang digabungkan bersama oleh keberdekatan atau kesamaan dalam pembagian karakter visualnya.
5. Bentuk *grid*, yakni seperangkat bentuk modular yang dihubungkan serta diatur oleh suatu jaring tiga dimensional.

#### ***Site-Specific Art Installation***

Mengetahui pentingnya instalasi seni utama sebagai ruang *entrance* pada ArtJog yang berhubungan langsung dengan ruang imajiner, sehingga merujuk kepada teori *site-specific art* yang memiliki kategori yang dikutip dari pernyataan Kaye (2000) sebagai berikut:

1. Karya seni yang diciptakan dengan keleluasaan untuk ditempatkan di beberapa tempat/ruang.
2. Karya seni yang memiliki karakteristik dalam posisi penempatan tempat/ruang.
3. Karya seni yang berhubungan dengan karya seni lainnya.

4. Karya seni yang merespon tempat/ruang yang sudah ada.

Untuk mengidentifikasi unsur antara konseptual dan geometri secara abstrak membutuhkan keberadaan penerjemah. Dalam buku *Analysing Architecture* oleh Unwin (2009), geometri keberadaan (*of being*) disebutkan dalam beberapa hal meliputi lingkaran kehadiran, garis pandang, garis peralihan, geometri sosial. Relasi antara *site* dengan instalasi seni sebagai ruang dan dengan karya seni yang ada di dalamnya akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan upaya meningkatkan kesadaran arsitektur yang berhubungan dengan seni kontemporer yang disebut sebagai instalasi seni, yang berada pada *entrance* dalam pameran ArtJog. Berdasarkan hasil pengamatan, instalasi seni memiliki fungsi ruang yang mempertimbangkan estetika dan lokasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya skala, aktivitas, persepsi, perspektif, dan respon penempatan karya terhadap lingkungan. Batasan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah lokasi dan waktu penelitian yang dipilih dalam waktu 3 periode pameran ArtJog, yakni pada tahun 2019, 2021, 2022, bertempat di Jogja National Museum. Pemilihan 3 periode ini mengambil momentum penting dalam sejarah ArtJog dengan Heri Pamad sebagai Direktur Utama ArtJog yang menegaskan dalam konferensi pers bahwa dalam 3 tahun ini berbeda dari tahun periode sebelumnya, yaitu membawakan suatu kesenian dalam kemasan pameran yang meriah dan cenderung ke arah festival.

#### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan sebagai konfirmasi data yang didapatkan dari hasil pengamatan lokasi dan dokumen tersebut. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua data yang harus dipenuhi, yakni data primer dan data sekunder yang akan menjadi sumber dari penelitian ini dalam hal informasi, perencanaan dasar, dan data-data terkait instalasi seni, *site-specific art*, dan ArtJog. Data primer berupa hasil pengamatan di lapangan terhadap pameran ArtJog 2019, 2021, dan 2022. Wawancara dilakukan kepada beberapa sumber yang dapat berpengaruh dalam penelitian ini, serta dilakukan karena waktu pameran yang sudah berlalu, sehingga dapat melengkapi hal-hal yang belum diketahui saat pengamatan langsung. Data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur dan sumber internet kemudian dideskripsikan dalam bentuk analisis penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Instalasi seni yang memiliki hubungan dengan lokasi yang dapat dijelaskan secara *site-specific art* dapat mengidentifikasi karakteristik secara konseptual dan geometri melalui proses kreatif oleh seniman. Prinsip dasar *site-specific art* adalah suatu lokasi akan menjadi spesifik apabila terjadi proses kreatif berawal dari konsep dan tema menghasilkan suatu objek sebagai ruang yang mempresentasikan secara visual dan respon terhadap lingkungan sekitar, sehingga dalam satu kesatuan visual dapat memberikan definisi kepada pengunjung atau penikmat seni secara pengalaman visual. Dalam

kajian teori *site-specific art* terbagi menjadi 2 bahan kajian, yaitu secara konseptual dan geometri untuk mendapatkan spesifikasi dari instalasi seni tersebut.

### Deskripsi Lokus

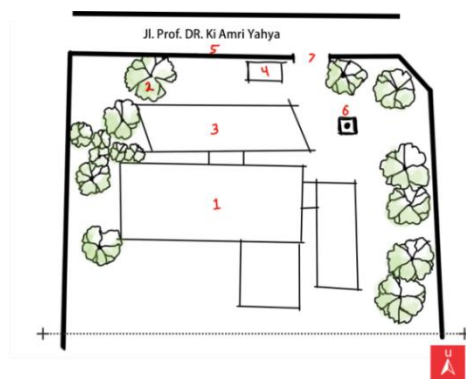
Penelitian ini dilakukan pada acara pameran ArtJog yang bertempat di Jogja National Museum (JNM) Jalan Prof. Dr. Ki Amri Yahya No. 1, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Jogja National Museum adalah suatu tempat untuk aktivitas seni dan budaya dengan ruang publik di bawah kepengurusan yayasan nirlaba yang bergerak pada pelestarian dan pengembangan seni dan budaya mulai dari seni rupa, seni pertunjukan, maupun seni multimedia. Kompleks bangunan JNM memiliki nilai historis dalam akademi seni, yakni merupakan awal mula berdirinya Institut Seni Indonesia (ISI) yang sebelumnya bernama Akademi Seni Rupa Indonesia, atau lebih sering dikenal dengan dengan nama ASRI (<https://jogjanationalmuseum.com/history/>, diakses Mei 2024). Jogja National Museum adalah bangunan bekas yang sempat terbengkalai, sehingga Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara melakukan pelestarian kompleks bangunan ini menjadi Jogja National Museum. Instalasi seni ArtJog terletak pada utara bangunan utama galeri berbentuk jajar genjang dengan luasan 510 m<sup>2</sup> yang tidak terlepas dari bangunan bekas ASRI yang berbentuk persegi panjang seluas 796 m<sup>2</sup> dan berlantai tiga dengan tinggi bangunan 19,66 meter.

### Konseptual

Pameran ArtJog diselenggarakan di JNM memiliki alasan bahwa membutuhkan ruang pameran yang memadai secara infrastruktur bangunan. Penelitian ini difokuskan kepada instalasi seni ArtJog yang terletak pada lahan parkir sisi utara bangunan JNM menggunakan ruang

imajiner/ruang alam terbuka sebagai ruang *entrance*. Melalui visualisasi dari pengamatan di lapangan dilakukan identifikasi yang berkaitan dengan instalasi seni ArtJog (Gambar 1) yaitu:

1. Bangunan Galeri JNM
2. Vegetasi
3. *Site* instalasi seni ArtJog
4. Pos satpam
5. Pagar *site* JNM
6. Patung RJ. Katamsi
7. Pintu masuk *site* JNM



**Gambar 1. Siteplan lingkaran kehadiran instalasi seni**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Ruang imajiner/ruang alam terbuka menjadi pilihan utama untuk menunjukkan adanya pameran dengan pertimbangan bentuk instalasi seni dengan konsep *instagramable*, *photogenic*, *iconic*.

### Geometri

Berdasarkan pengamatan, secara keseluruhan bangunan di JNM memiliki fasad dinding dan bekas jendela yang sebagian ditutup dengan partisi sebagai selubung bangunan dengan kolom sebagai pembatas ruangan secara vertikal. Selain itu, juga memiliki balok dan *shading* sebagai pembatas lantai secara horizontal (Gambar 2).



**Gambar 2. Visualisasi Galeri JNM**

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Instalasi seni ArtJog juga berhubungan dengan halaman yang terdapat beberapa pohon perindang bersejarah sejak ASRI masih aktif. Pada halaman JNM terdapat pagar dinding secara tegas sebagai pembatas lokasi dengan tinggi 3 meter yang mengelilingi lokasi. *Site-specific art* instalasi seni ArtJog dapat diidentifikasi melalui keterlibatan interaksi antara objek instalasi seni dengan situasi *site* instalasi seni. Unsur *site* JNM dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Unsur *site* Jogja National Museum**

|            | Deskripsi   |
|------------|---|
| Konseptual | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu masa lalu sebagai sejarah terciptanya pendidikan seni di Indonesia.</li> <li>• Waktu masa kini sebagai ruang fleksibilitas kesenian.</li> <li>• Waktu masa akan datang sebagai museum yang aktif dalam kegiatan seni atas dasar bangunan <i>heritage</i>.</li> <li>• Simbol arsitektur Belanda.</li> </ul> |
| Geometri   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk terpusat pada denah.</li> <li>• Bentuk <i>grid</i> pada fasad.</li> <li>• Bentuk terklaster pada <i>site</i>.</li> </ul>  |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

### ***Site-Specific Art Installation ArtJog 2019***

#### Konseptual

Pada konsep instalasi seni tahun 2019, Handiwirman Saputra memberikan gagasannya tentang manusia ‘membangun taman’ untuk menikmati kehidupan bersama alam sebagai penawar kerusakan ekologi akibat modernisasi dan industrisasi (Gambar 3). Taman menjadikan simbol *prestise*

dalam instalasi seni dengan penggambaran pembangunan properti dan tata kota.



**Gambar 3. Instalasi seni Handiwirman Saputra di entrance ArtJog 2019 "Arts in Common"**

Sumber: ARTJOG, 2020

Handiwirman secara kritis mempertanyakan estetika sebuah taman melalui instalasinya dan menganggap bahwa kesenangan kita pada taman justru mencerminkan obsesi manusia modern pada keartifisialan, sedangkan taman pada dasarnya hanya miniatur dari suatu habitat atau lanskap alam. Norma-norma 'estetika alam' yang baku direkayasa dengan metode penggarapan taman secara ekstrem, menggabungkan dengan cara eksplorasi arkeologis. Handiwirman menggali halaman depan JNM dengan menyingkap dan mengekspos yang semula terkubur di dalam permukaan tanah dengan mengolah tamannya dengan material sintetik yang nampak alamiah, lalu menanam tumbuh-tumbuhan yang terlihat artifisial. Hasil instalasi yang dibuat oleh Handiwirman menjadi makna yang merekonstruksi ruang dan makna dalam prosesnya adalah memori tentang kompleks lama Institut Seni Indonesia (ISI atau ASRI), tempatnya berkuliah pada tahun 1990 menjadi terekonstruksi ke dalam ekosistem yang dia ciptakan.

Karya seni di dalam instalasi seni *entrance* ArtJog 2019 yang kedua oleh Andrita Yuniza Orbandi, berbentuk karya konseptual yang terinspirasi oleh cerita dalam buku Haruki Murakami

Kafka. Andrita mengadopsi bentuk pusaran angin dari ratusan dahan dan ranting pohon yang telah ditebang dan terbuang (Gambar 4). Sebelum dahan dan ranting pohon tersebut terbuang, bagian tersebut dianggap bagian dari ekosistem alam yang mendukung organisme lain termasuk binatang dan manusia.



**Gambar 4. Instalasi seni Andrita Yuniza Orbandi di entrance ArtJog 2019 "Arts in Common"**

Sumber: ARTJOG, 2020

Bentuk pusaran tersebut berpusat pada sebuah ruang kosong. Dalam instalasi yang berbentuk pusaran angin tersebut, badai menggambarkan bagaimana berbagai tekanan dalam kehidupan manusia sesungguhnya yang disebabkan oleh tindakan dan pikiran mereka sendiri, proses berjalan ke dalam pusaran badai menggambarkan cara manusia bertahan hidup dan mengarungi waktu. Bagian tengah instalasi seni disebut '*mafa*' atau ruang paling tenang. Pengunjung dapat rehat sejenak dan merenung di dalamnya.

Karya seni dalam instalasi seni *entrance* ArtJog 2019 ketiga oleh Teguh Ostenrik menunjukkan kepeduliannya pada lingkungan hidup dan penghormatannya kepada alam melalui kesenangannya dalam dunia seni dan laut dengan menciptakan instalasi dalam air. Daun Khatulistiwa atau *Domus frosiqula* dengan modul-modul kerangka besi yang bentuk dasarnya dikembangkan dari anatomi

daun jati yang diletakkan ke dasar laut dianggap sebagai kontribusi besar pada kehidupan di bumi, yakni sebagai penghasil oksigen (Gambar 5).



**Gambar 5. Instalasi seni Andrita Yuniza Orbandi di entrance ArtJog 2019 "Arts in Common"**

Sumber: ARTJOG, 2020

### Geometri

Garis pandang yang pertama kali terlihat pada saat berada di Jalan Prof. Dr. Ki Amri Yahya yakni bagian atas instalasi seni yang pada bagian bawah garis pandangnya tertutup oleh dinding pagar JNM. Instalasi seni pada pameran ArtJog yang dijadikan sebagai media publikasi sangat berfungsi untuk menarik pengunjung yang melintasi area tersebut. Adanya sebagian instalasi dengan garis pandang yang tertutup sebagian oleh dinding pagar JNM menciptakan rasa ingin memasuki area tersebut, sehingga dapat melihat instalasi seni secara keseluruhan. Peran dinding pagar JNM mempengaruhi dari garis pandang ketika posisi pengunjung akan memasuki area JNM.

Setelah memasuki gerbang dinding pagar, terlihat patung RJ. Katamsi dengan lingkungan yang sangat rimbun oleh pohon di pinggir *site* JNM dan pos satpam yang lokasinya pada sisi barat gerbang. Rimbunnya pohon menyebabkan rasa sejuk, karena pohon tersebut memang sudah lama berada di lokasi tersebut. Penglihatan kemudian teralihkan dengan keberadaan instalasi seni ArtJog yang dikelilingi oleh *site*

bersejarah dalam pendidikan seni rupa Yogyakarta.

Instalasi seni *entrance* ArtJog 2019 yang bertema "Arts in Common" dibentuk dengan selubung berbahan besi berwarna putih yang terlihat garis kaku memiliki 3 titik sumbu yang berhubungan (Gambar 6). Garis tersebut tersusun secara berulang dan memiliki sudut mengerucut pada bagian atas instalasi seni. Satu kesatuan dari bentuk tersebut, di dalamnya terdapat suatu bentuk gubahan massa berwarna putih yang memiliki aksan fasad bergaris bersilangan, dengan posisi gubahan massa tidak simetris dan garis sumbu selubung instalasi seni. Pada bagian depan instalasi seni ArtJog 2019 terdapat interaksi pengunjung yang berfoto secara individu maupun berkelompok. Hal tersebut mendefinisikan bahwa karya ini menjadi *background* foto ketika pengunjung melakukan interaksi foto di depan karya dan individu karya ini menjadi objek foto dengan *background* JNM dengan pemahaman bahwa hal ini adalah suatu kesempatan yang tidak terulang yaitu merasakan JNM dengan karya instalasi seni ArtJog 2019.



**Gambar 6. Visualisasi instalasi seni entrance ArtJog 2019**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Keberadaan instalasi seni ArtJog 2019 memiliki bentuk yang dominan membuat garis pandang terhadap lingkungan JNM. Dengan jarak pandang yang jauh hanya terlihat jelas

bangunan JNM bagian lantai 3 dan sebagian pucuk daun pohon yang paling atas. Dengan jarak pandang dekat langsung dihadapkan antara dinding pembatas bangunan Galeri JNM dengan instalasi seni ArtJog yang mengarahkan ke dalam ruang Galeri JNM. Unsur *site-specific art installation* ArtJog 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Unsur *site-specific art installation* ArtJog 2019**

|            | Deskripsi   |
|------------|---|
| Konseptual | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu masa lalu sebagai memori seniman.</li> <li>• Waktu masa kini sebagai simbol modernisasi.</li> <li>• Waktu masa akan datang sebagai ekosistem yang lebih baik.</li> <li>• Sosial sebagai hubungan sesama makhluk hidup.</li> <li>• Isu sebagai bentuk kepedulian ekosistem.</li> <li>• Simbol ranting sebagai selubung ruang instalasi seni.</li> </ul> |
| Geometri   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk terpusat pada denah.</li> <li>• Bentuk <i>grid</i> pada fasad.</li> <li>• Bentuk terklauster pada sirkulasi.</li> </ul>   |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

### ***Site-Specific Art Installation* ArtJog 2021**

#### Konseptual

Meneruskan edisi kedua dari trilogi pameran *arts in common*, festival di tahun 2021 ini dibingkai dengan tema *Time (to) Wonder* sebagai undangan kepada para seniman untuk memaknai kembali perihal waktu melalui karya dan pemikiran mereka (Kurator, Agung Hujatnikajennong). Seni rupa dapat mempersoalkan ‘waktu’ dalam pengertian yang tak terjangkau oleh bidang kajian lain seperti sains. Para seniman menyumbangkan gagasan-gagasan yang menarik secara langsung maupun tidak langsung tentang waktu. Dalam ulasan banyak sejarawan seni, karya-karya para pelukis Kubisme pada awal abad ke-20 seringkali diulas sebagai capaian seni modern yang

beresonansi langsung dengan teori relativitas Einstein.

Dalam konteks dunia seni di Indonesia, perubahan cara pandang seniman terhadap waktu mulai muncul ketika banyak seniman menerapkan strategi-strategi artistik semacam apropriasi, *pastiche*, dan parodi sejak pertengahan 1970, yang mewakili kritisme para seniman untuk membicarakan fenomena mutakhir dengan meminjam teks-teks masa lalu. Sementara dalam konteks seni rupa kontemporer, tak ada perspektif tunggal yang paling dominan tentang waktu. Dipengaruhi oleh teknologi media, imajinasi para seniman tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat diibaratkan jejaring rumit situs virtual dalam internet.

Secara konseptual, ide dan konsep ArtJog 2019 menyoroti tentang proses pembuatan seni yang memiliki pesan tentang kehidupan sosial secara filosofis, makna bentuk, dan *land art* yang berkaitan dalam konteks sejarah. Sedangkan pada tahun 2021, ide dan konsep yang ditampilkan dalam ArtJog adalah menyusun strategi untuk mengkritisi tentang kehidupan sosial dalam krisis kesehatan melalui multimedia. Pameran ArtJog tahun 2021 dilaksanakan melalui ide dan konsep yang memaknai perihal perkembangan waktu sebagai fenomena sosial.

Perihal waktu, pada tahun 2021 saat pandemi Covid-19 untuk seniman merasa sunyi, mencekam yang menimbulkan perasaan kerinduan tentang nostalgia, melankolia, dan romantis. Perasaan tersebut mempengaruhi cara melihat sejarah dan masa depan di dalam karya seni dengan latar belakang kondisi seringnya terdengar suara ambulan dan terdapat

bentuk kepedulian tentang kesehatan antar sesama manusia. Pada tahun 2021 ArtJog tidak bisa dikunjungi secara umum seperti di tahun sebelumnya, yang seharusnya pameran ini dihadiri dengan berkumpul, bersinggungan, akrab dan intim, tetapi ArtJog memiliki gagasan bahwa kehidupan harus terus berjalan, seni dan seniman harus tetap hadir meskipun dilakukan secara daring.

ArtJog 2021 memiliki harapan yaitu melalui karya seniman dapat menjadikan energi positif tersendiri di masa pandemi tahun kedua. Pandemi memiliki makna penting tersendiri bagi ArtJog 2021 yaitu *“time to wonder”* menjadikan waktu untuk melihat kondisi kembali dengan fokus kepada apa saja yang akan menjadi keajaiban di antaranya adalah memori personal maupun memori kolektif. Situasi ini menjadikan waktu yang berubah-ubah dan tidak ada kepastian sehingga memerlukan adaptasi di setiap keadaannya. Rencana yang tidak berjalan dengan baik menjadi banyak masalah besar sehingga waktu sebagai makna yang sangat berharga bagi banyak orang dalam kondisi ini.

Perubahan total ini disebut fenomena *looking in world* yang menjadi momentum seni sebagai teman, kanal, untuk melihat pengalaman diri lebih dalam dan lebih luas. ArtJog 2021 memaknai momentum ini dengan suatu pertunjukan *landscape* secara datar yang disajikan dengan media monitor di dalam sistem daring. Sistem daring memiliki kelebihan terhadap pengalaman ruang yang tidak padat dengan kegiatan manusia, melihat karya seni lebih bagus, menarik, dan berbeda (Gambar 7). Hal ini menjadi ajang penting dengan ruang yang diberikan kepada seniman untuk bisa

mengungkapkan ekspresinya melalui media baru.



**Gambar 7. Instalasi Seni Heri Pamad di entrance Art Jog 2021 “Time (to) Wonder”**  
Sumber: ARTJOG, 2021

### Geometri

Pengamatan tertuju pada instalasi seni *entrance* ArtJog 2021, mengingat tahun 2021 sedang berada pada situasi pandemi Covid-19 merasakan hal yang sangat berbeda dengan bertanya-tanya apakah pameran ArtJog sedang berlangsung atau tidak. Hal tersebut terlihat saat berada pada Jalan Prof. Dr. Ki Amri Yahya, secara garis pandang hanya melihat bangunan Galeri JNM dengan pohon rimbun dan tidak ada suara kehidupan dari pengunjung yang gemuruh.

Perasaan terkejut muncul saat memasuki *site* JNM, karena terdapat suatu instalasi seni yang sangat sederhana, bergaya industrial dengan potongan berbentuk persegi panjang yang disusun dengan warna secara acak, terbuat dari kaca yang seakan-akan hanya sekadar karya seni yang dapat dinikmati dari luar (Gambar 7 dan 8). Pengamatan yang dilakukan selama 5-6 jam pada halaman Galeri JNM, menunjukkan tidak adanya interaksi yang heboh terhadap instalasi seni ini. Bahkan akses memasuki instalasi tidak nampak di awal melihat instalasi ini sehingga perlu pergerakan ke arah tengah antara bangunan Galeri JNM dan instalasi ini untuk dapat mengetahui adanya akses masuk ke dalamnya.

Pada saat berada di luar, instalasi ini tidak dapat terlihat secara garis pandang

meskipun dengan posisi berdiri. Namun dengan posisi duduk di halaman dan fokus dengan pandangan ke arah instalasi ini, maka akan terlihat bahwa terdapat celah di bagian bawah yang tidak tertutup kaca berwarna. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melihat instalasi ini diperlukan usaha menyesuaikan jarak.



**Gambar 8. Visualisasi instalasi seni di entrance Art Jog 2021 “Time (to) Wonder”**  
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Pada tahun 2021, JNM dengan mudah dapat teridentifikasi, artinya instalasi ini tidak dominan. Saat bergerak masuk ke dalam instalasi, terasa hening, mencekam, dan rasa campur aduk yang dihasilkan oleh warna yang tersusun acak, dengan keterbatasan penglihatan tertutup oleh instalasi yang menimbulkan rasa seakan-akan dilarang melihat ke area luar, sehingga tidak merasakan bahwa sedang berada JNM. Alur yang terasa hanya lurus dan langsung menuju ke dalam galeri. Unsur *site-specific art installation* ArtJog 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Unsur *site-specific art installation* ArtJog 2021**

|            | Deskripsi  |
|------------|--|
| Konseptual | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu masa lalu sebagai sejarah.</li> <li>• Waktu masa kini sebagai cara pandang.</li> <li>• Waktu masa akan datang sebagai harapan.</li> <li>• Sosial sebagai memori kolektif.</li> <li>• Isu sebagai harapan dengan ketidakpastian kondisi.</li> <li>• Simbol garis lurus sebagai sirkulasi secara langsung menuju Galeri JNM.</li> </ul> |
| Geometri   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk <i>linear</i> pada denah.</li> </ul>   |

- 
- Bentuk *grid* pada fasad.
  - Bentuk *linear* pada sirkulasi.
- 

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

### ***Site-Specific Art Installation* ArtJog 2022**

#### Konseptual

Instalasi seni utama *entrance* ArtJog 2022 sebagai akhir dari seri tema “*Arts in Common*” dengan sub-tema “*Expanding Awareness*” memaknai tentang ruang, waktu, dan kesadaran sebagai upaya perluasan kesadaran yang merefleksikan realitas masa kini, masa depan, serta harapan (Gambar 9). Makna tersebut berawal mula dari suatu proses persiapan yang kebersamaan penggerak inklusivitas yang menghadirkan karya interaktif, terinspirasi dari wujud kepedulian dengan sesama manusia.



**Gambar 9. Instalasi seni di entrance Art Jog 2022 “Expanding Awareness”**  
 Sumber: ARTJOG, 2022

Melalui instalasi seni utama *entrance*, ArtJog menunjukkan semangatnya melalui karya yang tak terbandung dengan adanya sikap kritis terhadap lingkungan sekitar sebagai refleksi, mengajak, dan introspeksi sebagai manusia yang mengerti kondisi. Instalasi seni utama *entrance* terlihat untuk menjadi seni tidak untuk sendiri, tetapi melalui ruang, juga seni berbagi. Dalam hal arsitektur, seni berbagi ditunjukkan dengan adanya tanda sebagai panduan, fasilitas untuk difabel, suatu objek yang dapat direspon dengan lintas disiplin, sehingga menciptakan ruang yang tidak terbatas.

### Geometri

Hasil pengamatan pada instalasi seni *entrance* ArtJog tahun 2022 kembali dapat dirasakan seperti tahun-tahun sebelum Covid-19 dengan gemuruhnya pengunjung yang berkelompok maupun individu. Sangat terlihat kedamaian dan kebahagiaan setelah berakhirnya Covid-19 di tahun 2021. Bentuk ruang instalasi seni utama *entrance* 2022 memiliki bentuk radial yang menambah elemen terpisah dari bangunan Galeri JNM. Secara horizontal memiliki bentuk *site* lokasi jajar genjang dan bentuk instalasi seni *entrance* berupa persegi sudut tumpul yang tidak sempurna, seakan-akan terpotong sebagian oleh bangunan Galeri JNM (Gambar 10).



**Gambar 10. Visualisasi instalasi seni di *entrance* Art Jog 2022 “Expanding Awareness”**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Pada instalasi seni utama *entrance* ArtJog 2022 terlihat seimbang yang ditunjukkan secara proporsional terbagi dua, secara diagonal melalui bentuk bidang, sehingga garis pandang dapat melihat keduanya secara bersamaan. Bentuk geometri pada instalasi seni utama *entrance* secara vertikal memiliki empat bidang tertutup dengan komposisi dari bentuk linier yang memanjang keluar dari titik pusat, seakan-akan semakin masuk ke dalam bangunan ini terasa semakin tinggi dan melebar. Dalam instalasi seni utama *entrance* ArtJog 2022 melalui geometri secara horizontal memiliki bentuk dasar

trapesium sembarang, persegi panjang, dan transformasi segitiga. Sedangkan geometri secara vertikal memiliki bentuk persegi panjang, jajar genjang, dan transformasi persegi panjang. Unsur *site-specific art installation* ArtJog 2022 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Unsur *site-specific art installation* ArtJog 2022**

|            | Deskripsi  |
|------------|--|
| Konseptual | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sentuhan sebagai kepedulian.</li> <li>• Sosial sebagai kedekatan.</li> <li>• Isu sebagai refleksi kesadaran waktu dan kesadaran waktu masa kini, masa depan, dan harapan.</li> <li>• Simbol tekstur &amp; tanda sebagai petunjuk bagi difabel.</li> </ul> |
| Geometri   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk radial pada keseluruhan ruang instalasi seni.</li> <li>• Bentuk bidang tertutup pada fasad.</li> <li>• Bentuk <i>letter-U</i> pada sirkulasi.</li> </ul>   |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Relasi ketiga tahun dari kajian *site-specific art* yang terdiri atas aspek objek lama yaitu JNM dan objek baru yaitu instalasi seni berawal dari konsep oleh seniman dan dipengaruhi oleh geometri. Geometri memiliki hubungan melalui sifat proporsional skala dan garis pandang. Garis pandang peralihan menghasilkan persepsi dan pengalaman ruang yang menjadi parameter proses analisis yang sangat kuat tentang sejarah, dan keberadaan elemen-elemen yang menjadi identitas dari JNM. Berdasarkan ketiga edisi tahunan ArtJog dalam satu tema besar “*Arts in Common*”, dengan unsur *site-specific art* pada masing-masing fase memiliki kesadaran yang kritis tentang waktu, sejarah, kebaruan, dan sosial. Hal ini menunjukkan cara menyuguhkan suatu objek yang mengarahkan terhadap pengalaman ruang dengan kesesuaian isu yang dibawakan. Secara konseptual, ditunjukkan berlandaskan proses/tahapan unsur pembentuk dengan mempertimbangkan lingkungan JNM, merujuk kepada fungsi ruang *entrance*,

sebagaimana fungsi alur dapat mengartikan cerita tentang suatu perjalanan manusia dalam memahami apa yang sedang dihadapinya.

## Kesimpulan

Kajian *site-specific art* menghasilkan persepsi elemen pembentuk yang berada pada JNM menjadi *background* instalasi seni *entrance* yang sangat berkaitan dengan ArtJog, menghasilkan garis pandang dari bentuk bangunan galeri JNM dengan vegetasi yang berada pada halaman JNM tidak berubah, tetapi bentuk dan posisi instalasi seni dalam 3 tahun memiliki bentuk dan hasil persepsi yang berbeda. Instalasi seni memiliki identifikasi ke dalam arsitektur secara bentuk, fungsi ruang, memiliki sirkulasi, dan memiliki relasi dengan lingkungan JNM. Unsur *site-specific art* pada instalasi seni utama *entrance* pada tema besar ArtJog “*Arts in Common*” terbagi menjadi konteks dan geometri (Tabel 5).

**Tabel 5. Unsur *site-specific art installation* pada tema besar ArtJog “*Arts in Common*”**

| Objek Arsitektur | Relasi                   |                         |                         |                         |
|------------------|--------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
|                  | JNM                      | ArtJog 2019             | ArtJog 2021             | ArtJog 2022             |
| Konseptual       | Waktu Sosial Isu Simbol  | Waktu Sosial Isu Simbol | Waktu Sosial Isu Simbol | Waktu Sosial Isu Simbol |
| Geometri         | Terpusat Grid Terklaster | Terpusat Grid Radial    | Linier Grid             | Radial Bidang Letter U  |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

## Konteks

Tema *Arts in Common* diusung dalam waktu tiga tahun, dengan adanya pluralisme dalam estetika yang menekankan tentang waktu masa lalu, masa yang sedang terjadi, dan masa depan. Karya-karya instalasi seni berawal dari konseptual sebagai bahasan dasar narasi dalam proses kreatif yang berhubungan, dan mempertimbangkan lingkungan di

sekitar karya, sehingga menghasilkan instalasi seni secara identifikatif. Identifikasi tersebut menjadi *background* sejarah JNM dengan objek karya instalasi seni yaitu:

### a. Masa lalu

Ditunjukkan dengan karya instalasi seni ArtJog 2019 merekonstruksi memori seniman yang diaplikasikan dengan menggali halaman JNM sebagai upaya mempresentasikan halaman sebagai isi kenangan seniman dengan taman yang mencerminkan obsesi manusia modern pada keartifisialan, sedangkan taman pada dasarnya hanya miniatur dari suatu habitat atau lanskap alam.

### b. Masa kini

Darurat kesehatan di tahun 2021 sebagai dasar pameran tetap diadakan secara daring, sehingga pengaplikasian instalasi seni tahun 2021 tidak diwujudkan seperti pada tahun 2019. Daya tarik instalasi sangat minim sehingga memaksa pengunjung pameran untuk tidak datang ke lokasi pameran. Instalasi seni *entrance* tersebut diwujudkan dari respon seniman terhadap pentingnya waktu melalui sistem daring. Darurat kesehatan ini memicu pemikiran untuk introspeksi diri menjadi lebih baik di waktu selanjutnya, yang tidak bisa diprediksi dan lebih mempersiapkan tentang bagaimana manusia dapat beradaptasi dalam segala kondisi di waktu yang akan datang.

### c. Masa depan

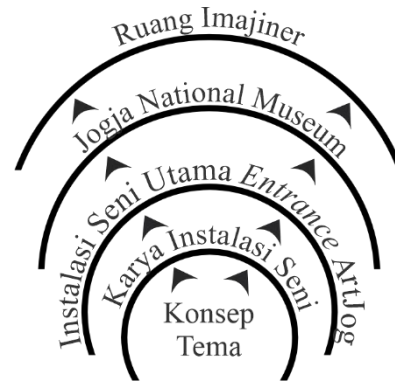
Sebagai ujung dari *trilogy* “*Arts in Common*” mbingkai tentang semangat melalui ruang, waktu, dan kesadaran dengan menandai zaman secara kritis menyadari sekitar untuk direfleksikan dan mengintrospeksi diri menjadi manusia yang kuat dengan menyesuaikan kondisi.

## Geometri

Letak instalasi seni pada tema besar “*Arts in Common*” sebagai ruang *entrance* berada pada ruang imajiner sebagai objek kontemporer yang menghubungkan antara ruang imajiner dengan ruang pameran. Ruang imajiner yang terdapat di lingkungan JNM yakni vegetasi yang rimbun dan tua, dinding pembatas *site* JNM, Patung R.J Katamsi, dan bangunan utama Galeri JNM.

Bentuk geometri dengan skala yang dihasilkan melalui proses kreatif mempengaruhi garis pandang manusia. Sirkulasi pengunjung terbentuk dari alur waktu cerita sesuai deskripsi seniman dari karya instalasi seni. Sedangkan warna dan material sebagai elemen penting mendukung kesesuaian persepsi seniman oleh pengunjung.

*Site-specific art* instalasi seni *entrance* ArtJog menghasilkan pengetahuan unsur spesifikasi antara instalasi seni dengan lokasi yang melalui proses kreatif dilakukan di Jogja National Museum akan berbeda penerjemahan jika tidak dilakukan di lokasi tersebut. Spesifikasi dirumuskan melalui lingkaran kehadiran instalasi seni yang memiliki geometri dengan keberadaan manusia sebagai identifikator instalasi seni ArtJog, menghasilkan persepsi arsitektural dengan garis pandang batasan-batasan suatu tempat, terbuka dan tertutup suatu bidang, bentuk instalasi seni secara keseluruhan yang dominan dan tidak dominan, serta terdapat interaksi manusia atau tidak. Melalui parameter tersebut, diciptakan ruang yang menghasilkan suatu perasaan yang dihasilkan melalui penglihatan dan kehadiran seorang pengamat (Gambar 11).



**Gambar 11. Visualisasi unsur pembentuk *site-specific art***

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

*Site specific-art* pada instalasi seni ArtJog juga memperhatikan tentang hubungan manusia dengan bidang yang menjadi karya, sehingga kesadaran fisik dalam waktu, ruang, dan gerak dapat terwujud. ArtJog menggunakan seni tentang kompleksitas antara seni dan kehidupan sosial dalam konteks *postmodern* yang diaplikasikan pada seni instalasi. ArtJog menganggap bahwa seni instalasi yang dianggap patung menjadi suatu ruang yang memiliki fungsi untuk mendukung karya yang ada di dalamnya, sehingga keselarasan terhadap instalasi seni dengan karya di dalamnya menjadi penting.

## Daftar Pustaka

- ARTJOG. (2020). *Official Aftermovie: Testimony | ARTJOG MMXIX - Arts in Common: common/space*. [https://youtu.be/ttGop\\_3Fhok?si=zvm9i2Opptpv-Js2](https://youtu.be/ttGop_3Fhok?si=zvm9i2Opptpv-Js2)
- ARTJOG. (2021). *AFTERMOVIE ARTJOG MMXXI*. <https://youtu.be/d6xEOnjBKfE?si=srC1gXfeqEFLRqc2>
- ARTJOG. (2022). *AFTER MOVIE | ARTJOG MMXXII - Arts in Common: Expanding Awareness*. <https://youtu.be/lheQuUk8vAU?si=rDaVB0EVhwlBqGhk>

- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan*. Penerbit Erlangga.
- Kaye, N. (2000). *Site-specific art performance, place and documentation*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Read, H. (1949). *The meaning of art*. PENGUIN.
- Rosenthal, M. (2003). *Understanding installation art: From Drchamp to Holzer*. Prestel Publishing.
- Unwin, S. (2009). *Analysing architecture*. Routledge.